



Analisis Perbedaan Konsep Setting dalam Serial Tukang Ojek Pengkolan dan Amanah Wali 6

Tisha Maulida Fazriah^{1,*}, Salsa Solli Nafsika²

¹ Program Studi Film dan Televisi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

² Program Studi Film dan Televisi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence: E-mail: tishamf.24@upi.edu

ABSTRACT

Tukang Ojek Pengkolan and Amanah Wali 6 is a series that aired on RCTI Channel. Setting became the main highlight in this research, literature study, content analysis study, and comparative study became a reference in the author's research. From the results of the analysis, the creative team is very influential in the success of a drama Series or film. The style of dress is also the main highlight of society, especially in the mise-en-scene. If the style of dress does not match the storyline, it can be said that it has not been successful, because clothes can also build a culture in films starring each of the players. Speaking style of dress can also be a medium of communication and messages for the wearer. The clothing of one of them is influential for the audience because it is the first part that is seen before the character's acting skills. Then the role of an art system is needed, because it must be able to direct the viewer to the plot that has been established by the writer and director. Both series are intelligent in choosing locations, although there are quite noticeable differences between the creation of sets and the utilization of existing sets. As in the Amanah Wali 6 Series, even though they are in the basement, they present the property as if juggling the contents of the room into a market and housing. It becomes an innovation so that the fictitious impression looks more real.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 20 March 2023

First Revised 25 Aug 2023

Accepted 25 Aug 2023

First Available online 25 Oct 2023

Publication Date 25 Oct 2023

Keyword:

Setting,
Costume,
Property,
Fashion style,
Mode.

1. PENDAHULUAN

Tukang Ojek Pengkolan dan Amanah Wali 6 merupakan program serial drama televisi yang tayang pada channel RCTI. Kedua serial tersebut dipimpin oleh sutradara berbeda. Dody Sanjaya selaku sutradara *Tukang Ojek Pengkolan* berhasil memboyong penghargaan sebagai Serial Drama dengan Episode Terpanjang pada Tahun 2015 (Riyani, 2020a) dan *Sinetron Serial Terfavorit* pada anugerah Panasonic Gobel Awards Tahun 2019 (Munanjar et al., 2019).

Serial *Amanah Wali 6* yang disutradarai oleh Asep Kusdinar, Indrawan dan Yorris Rumsayor pun berhasil memenangkan penghargaan Program Drama Ramadhan Terpopuler dalam anugerah Indonesian Television Awards Tahun 2022 dan masuk ke dalam beberapa nominasi yang ada (Maslechah, 2023). Alasan Penulis meneliti serial tersebut, karena terdapat beberapa set properti yang khas dan menonjol, sehingga penulis tertarik untuk menganalisis perbedaan setting yang digunakan dari kedua serial yang telah dipilih itu. Kemudian elemen apa saja yang dimunculkan, serta perbedaan tata letak setting dan lokasi yang digunakan.

Menurut Adi Bajuri, televisi merupakan media pandang-dengar atau disebut sebagai audio-visual, yang artinya penonton dapat menyerap dua arah, sehingga memudahkan penonton untuk memahami konten yang disajikan (Badjuri, 2010; Gultom, 2018). Setting menjadi bagian terpenting dari sebuah acara program di Televisi, bahkan film dan animasi pun pasti selalu ada setting. Namun, setting juga tidak akan lengkap tanpa adanya properti. Maka dari itu, properti menjadi sebuah poin pendukung dalam kehadiran *mise-en-scene* (Sreekumar & Vidyapeetham, 2015).

Setting sajian sinetron berangkat dari pentingnya elemen visual dan suasana yang dihadirkan melalui lokasi serta desain lingkungan dalam sebuah produksi. Sinetron, sebagai bentuk drama televisi, mengandalkan tidak hanya cerita dan dialog, tetapi juga elemen visual untuk membangun emosi, menegaskan karakter, dan menciptakan keterikatan dengan penonton (Warsana et al., 2022). Namun, sering kali sinetron menghadirkan setting yang kurang mendukung cerita atau tidak realistis dalam konteks sosial-budaya yang ingin diangkat, sehingga mengurangi kualitas narasi. Ketidakesesuaian ini bisa berdampak pada persepsi penonton terhadap keaslian dan daya tarik sinetron itu sendiri. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pengaruh setting dalam sajian sinetron menjadi penting, terutama dalam menciptakan imersi dan menjaga kualitas produksi (Mukti & Nataly, 2018). Hal ini memunculkan kebutuhan untuk mengevaluasi bagaimana pemilihan, desain, serta eksekusi setting bisa diperbaiki agar selaras dengan perkembangan selera dan harapan penonton modern, tanpa mengorbankan elemen-elemen lokal yang khas dari budaya yang diangkat.

2. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis konten. Metode kualitatif merupakan sebuah cara untuk mendalami suatu gejala, fakta serta realita secara menyeluruh (Supiarza et al., 2019). Penulis mengambil subjek penelitian dari dua sinetron lokal, di antaranya : *Tukang Ojek Pengkolan* dan *Amanah Wali Season 6*. Objek yang diangkat mengenai setting dalam serial tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton, menyimak dan mencatat poin-poin pentingnya. Ada pun referensi bersumber dari buku, jurnal, artikel dan internet. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah, menyaring, menyajikan hasil data, dan menyimpulkan isi. Selain itu, sampel untuk membuktikan keabsahan data, lebih terstruktur dan sistematis (Pratama, 2019; Siyoto & Sodik, 2015). Hasil analisisnya disajikan dalam bentuk potongan film dan menyimpulkan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting merupakan seperangkat latar yang terlihat termasuk dengan perlengkapan propertinya. Properti di sini berupa benda-benda yang tidak bergerak seperti perabotan, kursi, tembok, pintu, dan lain-lain (Subarkah & Furqan, 2021). Setting sendiri memengaruhi hasil akhir dari sebuah karya. Bahkan setting sendiri menjadi detail penting yang disajikan untuk penonton, sehingga menciptakan *look* dan *mood* yang berbeda.

Serial Tukang Ojek Pengkolan

Set Lokasi dan Properti

Serial Tukang Ojek Pengkolan awal mulanya berlokasi di Tanah Abang, namun beberapa saat kemudian kawasan untuk shooting berpindah ke area karang Tengah. Sesuai dengan alur ceritanya, Tukang Ojek Pengkolan menggunakan set area perumahan sesuai dengan nuansa perkampungan, hal itu didukung dengan pemeran yang memainkan karakter sebagai masyarakat biasa dan sederhana. Kampung fiktif bernama rawa belok berada di tengah-tengah masyarakat asli di sana, selain itu, lokasi pangkalan tukang ojek pengkolan dibuat dari bambu yang bisa dibongkar pasang (Riyani, 2020b). Adapun warung makan pelipur lapar dan warung haji shodik dibuat sedemikian rupa supaya terlihat seperti warung-warung asli, temboknya menggunakan dinding semi-permanen (Rosmiati et al., 2021).



Gambar 1. Adegan saat Ojak menerima panggilan di pangkalan Ojek
Sumber: Youtube RCTI, 2023



Gambar 2. Pangkalan Ojek Lama – Adegan Cipto menggantikan Purnomo ngojek
Sumber: Youtube RCTI, 2023



Gambar 3. Warung Haji Sodik
Sumber : Youtube RCTI, 2023



Gambar 4. Suami mbak Yuni berjualan sambil bergosip
Sumber : Youtube RCTI, 2023



Gambar 5. Adegan Ayah dan Ibu Melati berjualan di kios Pelipur Lapar Lama
Sumber : Youtube RCTI, 2023



Gambar 6. Warung Nasi
Sumber : Youtube RCTI, 2023

Beberapa set di atas diambil dari cuplikan sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*. Di area outdoor, properti yang digunakan tergantung kebutuhan. Seperti Pangkalan Tukang Ojek yang baru dibuat lebih mirip dengan pangkalan-pangkalan di Indonesia, media yang dipakai berupa kayu dan papan yang bisa dibongkar pasang. Hal tersebut merupakan inovasi yang bagus, karena set dibuat didekat jalan raya sehingga menggambarkan suasana keramaian yang lebih mendukung dibandingkan versi set tukang ojek pengkolan yang lama. Selanjutnya Warung Haji Sodik, bangunannya di set seolah-olah warung kopi sederhana yang sering dipakai nongkrong, media yang digunakan terbuat dari kayu bambu, papan dan jenis kayu lainnya. Dalam set lokasi ini sengaja dibuat semi-permanen agar terlihat realistis (Warsana et al., 2022). Kemudian, terdapat perbedaan set warung pelipur lapar yang lama dan baru. Kedua versi set dibuat semi-permanen menyerupai warung makan sederhana yang ada di Indonesia. Properti yang digunakan dalam set baru terlihat lebih sederhana namun pemetaannya lebih cantik dari versi yang lama. Dinding dalam set yang lama terlihat kurang terawat dibanding yang baru. Akan tetapi, keduanya sama-sama dibuat seadanya menyesuaikan mode dan perkembangannya.

Berdasarkan set yang sudah disajikan, tukang ojek pengkolan menggunakan media yang sesuai dengan cerita yang dibutuhkan. Tidak menimbulkan kesan berlebih, karena sesuai dengan fakta kehidupan masyarakat Indonesia. Seperti yang bisa kita lihat set perumahan yang digunakan dalam sinetron ini :



Gambar 7. Rumah Ibu Mas Purnomo – Adegan Ceu Edah memanggil Ibu Mas Pur
Sumber: Youtube RCTI, 2023



Gambar 8. Rumah Ceu Edah
Sumber: Youtube RCTI, 2023



Gambar 9. Tempat Live Streaming
Sumber: Youtube RCTI, 2023



Gambar 10. Rumah keluarga Pa Sofyan
Sumber: Youtube RCTI, 2023

Set rumah yang digunakan di atas merupakan rumah milik warga asli. Menggunakan nama fiktif Kampung Rawa Belok, karena desain rumahnya mirip dengan kondisi perkampungan di pedesaan. Berdasarkan alur ceritanya, penduduk berasal dari kalangan orang-orang sederhana. Sehingga properti yang digunakan tidak mewah dan menggunakan barang-barang yang sering dijumpai sehari-hari. Properti yang dipakai menyesuaikan dengan kelas sosial yang muncul dalam cerita. Seperti halnya Rumah Babeh Naim, Mpok Uyuy, Ojak, Purnomo, Mpok Edah, Tisna, Mbak Yuni, dll, rumah yang hadir tampak sederhana. Sedangkan di kelas menengah contohnya Keluarga Abi Umi. Selanjutnya, pada kelas atas contohnya keluarga Pak Sofyan. Kelas tersebut penulis analisa berdasarkan gaya hidup dan barang-barang pelengkap di dalam set yang dipakai.

Set Kostum

Fashion memengaruhi peran seorang tokoh. *Fashion* juga menjadi sebuah kebiasaan yang sulit dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan pakaian dan aksesoris pun kini bukan hanya sebuah penutup melainkan sebagai penghias serta alat komunikasi untuk menyampaikan pesan secara pribadi (Retno Hendariningrum & M. Edy Susilo, 2008). Sebagaimana yang dituturkan oleh Barthes mengenai, “*the language of fashion*” yang artinya setiap bentuk fashion mengandung makna, pesan dan bahasa tertentu yang disampaikan oleh pemakainya (Trisnawati, 2016). Selain itu, kostum juga menjadi identitas bagi pemeran karakter, karena kostum bisa melambangkan dirinya sebagai tokoh apa dan siapa (Setiani et al., 2022).



Gambar 11. Umi, Mpok Yuni, Tisna, Pak Indro, Bobi, Suami Ceu Edah, Ceu Edah, Pegawai
Sumber : Youtube RCTI, 2020 & 2023

Style yang digunakan tiap orang di dalam serial *Tukang Ojek Pengkolan* sangat beragam. Jika kita lihat orang yang berjilbab ada Umi, Mantan Mertua Ojak, Mpok Uyuy, Hana, Karina, Denok, dll. Hal itu menggambarkan orang yang gemar menutup aurat dan senang melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk menutup aurat. Kedua ada Mbak Yuni kadangkala satu mode dengan pakaian Bu Yuli, pakaian yang digunakan sangat khas, biasanya tunik. Pakaian tersebut digunakan sebagai ciri khas dari sifatnya yang rempong,

suka bergosip dan suka nyinyir. Makanya pakaian yang digunakan serba gombang. Ketiga ada Tisna, gaya berpakaianya khas memakai outer jaket, begitupun Ojak dan Purnomo. Mereka sama-sama mengenakan baju kaos yang dilapisi jaket, untuk menghindari kedinginan dan masuk angin akibat aktivitasnya dalam berkendara. Keempat ada Pak Indro, tukang ketoprak yang biasa mengenakan baju serba casual dengan ciri khas handuk yang disimpan sekitar leher. Handuk tersebut selalu dibawa ke mana pun untuk mengurangi keringat akibat berjalan jauh mendorong gerobak jualannya. Kelima ada Bobi, mengenakan jaket dan helm tulisan perusahaan kerja online-nya. Namanya hampir mirip dengan gojek yaitu gober. Jaket dan helm-nya di set khusus agar mirip dengan pengguna driver ojek online. Pakaian yang Bobi kenakan dijadikan sebagai identitas dirinya dalam bekerja. Keenam ada Ceu Edah, tokoh ini biasa mengenakan pakaian casual dan daster. Menggambarkan sosok ibu-ibu yang sederhana seperti Ibu Mas Pur, dll. Biasanya orang yang mengenakan baju casual cenderung santai dan tenang. Selanjutnya yang terakhir merupakan pakai formal dan Semi-formal. Digunakan oleh orang yang biasa kerja di kantor, dinas dan mahasiswa. Cenderung rapi dan berkarisma.

Serial Amanah Wali 6

Set Lokasi

Latar yang digunakan oleh tim serial Amanah Wali 6 yaitu Basement dari sebuah apartemen yang terletak di Jakarta. Tim kreatif menyulap lokasi menjadi beberapa bagian. Di antaranya ada Kontrakan, Pasar Genjing, Area Jalan, Mushalla dan Pesantren. Desain pasar yang menjadi rujukan set ini adalah pasar modern. Sehingga, kesan pasar yang ditampilkan cantik dan asri. Sedangkan untuk set kontrakan desain yang dihadirkan minimalis dan rapi.



Gambar 12. Kontrakan Bule Wiwi, Ma Tonah, Pak Yusuf dan Bu Ani
Sumber: Youtube RCTI, 2023



Gambar 13. Rumah Ovie
Sumber: Youtube RCTI, 2023



Gambar 14. Mushola Pasar
Sumber : Youtube RCTI, 2023

Dinding tembok yang digunakan dalam set rumah, hampir semua dibuat semi-permanen. Sebab, lokasi berada di *basement*, jadi tim kreatif serial ini berupaya menyulap tempat seolah realistis. Menggunakan properti-properti rumah tangga yang sering digunakan (Nida, 2021). Di area set kontrakan, properti yang digunakan tidak mewah dan sederhana. Tanpa adanya lighting, set yang dibuat sudah pasti redup, namun di sini tim menyiasati lokasi dengan menggunakan lighting supaya *scene* tergambar seperti siang hari dan menutup background dengan kain hitam. Tumbuh-tumbuhan yang dipakai di sini pun, merupakan tumbuhan buatan. Di sekitar mushalla di pasangi kalighrafi Arab dan Sajadah untuk menunaikan salat. Sebagai tanda bahwa pasar yang menjadi sorotan di sini merupakan pasar syari'ah yang betul-betul menanamkan nilai islam bagi para tokoh yang lainnya.



Gambar 15. Plang Pasar
Sumber : Youtube RCTI, 2023



Gambar 16. Basecamp
Sumber : Youtube RCTI, 2023

Kemudian di bagian Pasar Genjing Syari'ah sebagian besar menggunakan dinding semi-permanen yang terbuat dari kayu triplek. Memang set-nya lebih mendekati kios-kios yang ada di mall. Namun, tim kreatif serial mengakulturasikan set tersebut sehingga tidak meninggalkan nilai pasar tradisional maupun modern-nya. Kios-kios dilengkapi oleh aneka ragam makanan ringan sampai berat, kopi-kopian, pakaian, kelapa, kerajinan tangan, gorengan, dll. Serta beberapa plang pasar dibuat dari properti khusus juga. Adapun di area kios yang tidak memiliki dinding, mereka menggunakan set properti yang bisa menggantungkan barang.

Set Kostum

Kostum yang digunakan di serial ini rata-rata berpakaian tertutup, sebab sinetron ini menerapkan nilai-nilai islam di dalamnya. Sehingga gaya pakaian pun menjadi sorotan utama para penonton.



Gambar 17. Kostum pemain amanah wali 6
Sumber : Youtube RCTI, 2023

Aneka ragam pakaian menjadi simbol tiap pemerannya, seperti gambar yang pertama style anak punk menunjukkan ke berandalan sang tokoh dalam memerankan seorang preman, gaya ini pun sebagai ekspresi kebebasan si tokoh yang ingin menguasai area pasar. Selanjutnya style berhijab digunakan oleh hampir semua pemeran tokoh perempuan, sebagai ciri khas santriwati dan perempuan muslim. Kebanyakan menggunakan gamis, rok atau celana panjang yang tidak ketat. Lalu yang ketiga style pakaian koko dan peci. Beberapa menggunakan pakaian ini sebagai ciri khas santriwan, ustaz, dan pria yang taat agama. Namun beberapa pemeran lain ada juga yang menggunakan kaos ditambah outer kemeja atau jaket, dan ada pula yang menggunakan kaos lengan panjang. Kemudian, Mak Tonah dan Pak Duryo dengan ciri khas-nya masing-masing. Blangkon hitam sebagai identitas dirinya yang berketurunan Jawa dan style kerudung Mak Tonah menciri khas-kan sebagai wanita paruh baya dengan set pakaian kebaya. Dari gaya kerudung dan pakaiannya terlihat Mak Tonah merupakan orang yang simple dan tidak suka ribet. Sehingga tidak memakai pakaian yang aneh-aneh. Seperti orang-orang pada umumnya, pemeran serial ini pun tidak semua saleh dan saleha, beberapa ada yang suka melanggar dan bergaya tidak sesuai dengan kewajiban seorang muslimnya. Meskipun demikian, film ini pun dicerminkan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Sehingga gaya pakaiannya pun tidak berbeda jauh.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua serial tersebut, sama-sama memiliki keunikannya tersendiri. Namun jika kita lihat dari set lokasi *Tukang Ojek Pengkolan* banyak menggunakan set rumah asli, sedangkan di serial *Amanah Wali 6* tim-nya benar-benar membuat set dengan versi mereka sendiri, sehingga mereka lebih banyak mengeluarkan kebutuhan properti dibanding *Tukang Ojek Pengkolan*. Begitupun dengan gaya berpakaian, keduanya sama-sama bervariasi. Namun di serial *Tukang Ojek Pengkolan* lebih menggambarkan fenomena masyarakat biasa yang hidup seadanya, sehingga gaya berpakaian pun tidak

terlalu mencolok kecuali untuk beberapa orang yang digambarkan sebagai orang yang mampu. Namun, gaya berpakaian mereka pun tidak terlalu mewah karena masih sama-sama menyesuaikan dengan kondisi di perkampungannya, yang membedakan hanya cara hidup mereka dan cenderung lebih mengerti teknologi dan bekerja di perusahaan. Sedangkan dalam Serial Amanah Wali 6 kebanyakan menggunakan pakaian serba islami, tak hanya itu properti yang digunakan di pasar rumah juga mengandung nilai-nilai islam. Sehingga masyarakatnya menggunakan pakaian yang sesuai dan tidak berlebihan. Terkecuali preman-preman yang sering mendatangi pasar. Mereka menggunakan pakaian bergaya anak punk. Perbedaan kelas ekonomi lebih mencolok di serial Tukang Ojek Pengkolan, sedangkan di Amanah Wali 6 kelas sosial-nya tidak terlalu terlihat karena hampir semua masyarakat menggunakan mode pakaian serupa. Alangkah lebih baik jika kedua serial menghadirkan lebih banyak lagi inovasi set yang tidak monoton, namun tidak berlebihan juga. Sehingga bisa lebih memanjakan mata para penontonnya. Implikasinya Dalam riset visual sinetron, analisis berperan penting untuk menguraikan bagaimana elemen-elemen visual seperti setting berkontribusi terhadap narasi dan pengalaman penonton. Melalui analisis, peneliti dapat mengkaji bagaimana setiap elemen visual tersebut membentuk suasana cerita, memperkuat karakterisasi, dan mempengaruhi interpretasi penonton terhadap konflik serta emosi dalam sinetron. Misalnya, analisis dapat menunjukkan bagaimana penggunaan setting yang tepat dapat meningkatkan realisme cerita atau sebaliknya, mengungkap ketidakcocokan antara setting dan tema yang diangkat, yang dapat mengganggu imersi penonton. Dalam konteks studi kasus, analisis visual juga mengidentifikasi pola yang sering muncul dalam produksi sinetron, seperti stereotip visual, pendekatan estetika tertentu, atau pengaruh budaya populer dalam desain produksi (S. S. Nafsika et al., 2023). Dengan demikian, peran analisis dalam riset visual sinetron adalah membantu peneliti memahami bagaimana elemen visual digunakan secara strategis untuk membangun dunia fiksi sinetron, sekaligus mengevaluasi efektivitasnya dalam menyampaikan pesan dan emosi kepada audiens.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Badjuri, A. (2010). *Jurnalistik televisi*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.
- Gultom, A. D. (2018). Digitalisasi Penyiaran Televisi di Indonesia [Digitization of Television Broadcasting in Indonesia]. *Buletin Pos Dan Telekomunikasi*, 16(2), 91.
<https://doi.org/10.17933/bpostel.2018.160202>
- Maslechah. (2023). *ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SINETRON* [Thesis]. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Mukti, N. T., & Nataly, F. (2018). Persepsi Penonton Studio Program Acara “ Kick Andy ” Di Metro Tv (Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Penonton Edisi Melampaui Batas). *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 10(2).
- Munanjar, A., Kom, S. I., Kusumawati, N., & Si, M. (2019). Keberhasilan Format Program Drama Dalam Menjaring Penonton Televisi (Studi Kasus Sinetron Ojek Pengkolan RCTI). *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 6(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika>

- Pratama, R. B. (2019). Metodologi Penelitian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 28–55.
- Riyani, N. T. (2020a). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Tukang Ojek Pengkolan di Stasiun TV RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 204–211.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.40764>
- Riyani, N. T. (2020b). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Tukang Ojek Pengkolan di Stasiun TV RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 204–211.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.40764>
- Rosmiati, A., Desain, P., Visual, K., & Desain, J. (2021). *PILIHAN DIKSI DALAM PRODUCT PLACEMENT DALAM SINE-TRON TUKANG OJEK PENGKOLAN* (Vol. 13, Issue 2).
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). Dasar Penelitian Metodologi. In *Dasar Metodologi Penelitian*.
- Sreekumar, J., & Vidyapeetham, A. V. (2015). Creating Meaning through Interpretations : A Mise-En-Scene Analysis of the Film ‘ The Song of Sparrows .’ *Online Journal of Communication and Media Technologies, Special Issue*, 89–97.
- Subarkah, M., & Furqan, R. A. (2021). Pesan Dakwah Pada Film Ajari Aku Islam Messages of Da ’ wah in the Film “ Ajari Aku Islam .” *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 16–32.
- Supiarza, H., Setiawan, D., & Sobarna, C. (2019). Pola Permainan Alat Musik Keroncong dan Tenor di Orkes Keroncong Irama Jakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(2), 108–120. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i2.2459>
- Warsana, D., Supiarza, H., Muhammad, E., & Sarbeni, I. (2022). Kota Kata Kita # 3 : Interpret the City Through the Perspective of the Performing Arts. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 20(2), 121–133.